

**ANALISIS PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS) DAN DIVIDEND PER SHARE (DPS)
TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2012 – 2015**

**Willem
Jayani**

Willem@gmail.com

Jayani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Earning Per Share (EPS) atau Laba Per Lembar Saham dan Dividend Per Share (DPS) atau Dividen Per Lembar Saham terhadap Harga Saham perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2015.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2015. Dari seluruh perusahaan yang masuk dalam kelompok LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial baik Earning per share (EPS) maupun Dividend per share (DPS) berpengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Secara simultan Earning Per Share (EPS) dan Dividen Per Share (DPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015.

Kata Kunci : Earning Per Share, Dividend Per Share, LQ45.

Abstract

This study aims to determine the effect Earning Per Share (EPS) and Dividend Per Share (DPS) on stock price of companies belonging to the group LQ45 listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2012 - 2015.

The population of this research is all companies belonging to the group LQ45 listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2012 - 2015. Of the companies included in the group LQ45 listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2012-2015. The results showed that the partial good Earning per share (EPS) and dividend per share (DPS) is a significant positive effect on stock prices of companies incorporated in LQ45 in the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2012-2015. Simultaneously Earning Per Share (EPS) and Dividend Per Share (DPS) positive and significant impact on stock prices of companies incorporated in LQ45 in the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2012-2015.

Based on the results of this study suggested the companies belonging to the group LQ45 to constantly improve its performance so that it can generate profits, and to set appropriate dividend policy. Thus the investor confidence in the company will also increase which in turn will have positive influence on stock prices of companies.

Limitations of this study because the sample consists only of companies included in the group LQ45, relatively short study period only covers a period of four years. In future studies suggested that expanding the research object and variable, with a longer period of time, so as to obtain results that are more accurate and comprehensive.

Keywords: Earning Per Share, Dividend Per Share, LQ45.

Pendahuluan

Dalam kondisi persaingan yang semakin ketat, baik dalam skala nasional maupun global, perusahaan yang kuat akan tetap eksis dan perusahaan yang tidak mampu bersaing akan tersingkir dengan sendirinya. Menghadapi persaingan tersebut setiap perusahaan yang ingin tetap eksis dan berkembang dituntut untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien.

Salah satu sumber daya yang sangat menentukan keberhasilan operasi perusahaan adalah ketersediaan modal. Bagi perusahaan yang memiliki sumber dana intern yang cukup, kebutuhan modal dapat dipenuhi dengan modal dari dalam perusahaan itu sendiri. Namun meskipun kebutuhan dana dapat dipenuhi dari dalam perusahaan, tidak tertutup kemungkinan bagi perusahaan menggunakan modal dari luar perusahaan, baik modal asing dalam bentuk pinjaman maupun modal sendiri dengan menerbitkan dan menjual saham di pasar modal, sepanjang penggunaan modal tersebut masih menguntungkan perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan yang tidak memiliki sumber dana internal yang cukup, maka perusahaan harus dapat menutupi kekurangan modal dengan melakukan pinjaman dari pihak luar atau menerbitkan dan menjual saham kepada masyarakat maupun institusi yang memiliki kelebihan dana.

Salah satu sumber dana internal perusahaan adalah laba atau keuntungan yang diperoleh dari kegiatan operasi. Pada perusahaan yang sudah go publik, kebijakan mengenai laba yang diperoleh dari kegiatan operasi sangat tergantung dengan kondisi keuangan dan kebijakan perusahaan yang bersangkutan. Laba dapat dibagikan seluruhnya kepada pemegang saham atau ditahan dalam perusahaan (*retained earning*), atau sebagian dibagikan kepada pemegang saham dan sebagian lagi ditahan dalam perusahaan untuk mengantisipasi berbagai kebutuhan perusahaan. Apabila perusahaan dalam kondisi sangat memerlukan tambahan modal, perusahaan dapat mengambil kebijakan tidak membagikannya kepada pemegang saham melainkan menahan seluruh laba, baik dengan maksud untuk diinvestasikan kembali atau memenuhi kebutuhan operasional perusahaan.

Terwujudnya pertumbuhan perusahaan, perolehan laba yang tinggi dan dividen yang tinggi adalah hal yang sangat diinginkan oleh perusahaan. Untuk mewujudkan pertumbuhan perusahaan dan perolehan laba yang tinggi yang akan menentukan besar kecilnya *Earning Per Share (EPS)* atau laba per lembar saham diperlukan modal yang salah satu sumbernya adalah dari laba yang diperoleh perusahaan. Investasi kembali (*re-invested*) laba yang diperoleh, tentu sangat baik untuk meningkatkan kemampuan perusahaan beroperasi serta menghasilkan laba. Namun kebijakan tersebut tentu akan sangat mempengaruhi besarnya laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham (*dividen*). Semakin besar kebutuhan dana perusahaan berarti semakin kecil kemampuan untuk membayar dividen. Penghasilan perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi dananya baru sisanya untuk pembayaran dividen (Martono dan D. Agus Harjito, 2000). Jadi semakin besar laba ditahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan, maka dividen akan semakin kecil, dan sebaliknya.

Semakin besar bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham (*dividen*), akan menarik minat investor untuk menanamkan dananya dengan membeli saham perusahaan, yang akan mendorong meningkatnya harga saham dan nilai perusahaan. Namun di lain pihak semakin besar bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham, maka laba ditahan yang dapat diinvestasikan kembali dalam perusahaan akan semakin kecil, yang dapat mengganggu bahkan menurunkan kemampuan operasi dan kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Besar kecilnya laba yang diperoleh tentu akan mempengaruhi besar kecilnya *Earning Per Share (EPS)*, yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. *Earning Per Share (EPS)* yang tinggi akan menarik minat investor atau calon investor untuk berinvestasi dengan membeli saham perusahaan yang akan mendorong meningkatnya harga saham

perusahaan. Sebaliknya apabila Earning Per Share (EPS) rendah, maka investor atau calon investor menjadi kurang tertarik untuk berinvestasi membeli saham perusahaan yang akan menurunkan harga saham perusahaan.

Sebaliknya semakin besar laba ditahan (retained earning) untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan, di satu sisi dapat meningkatkan kemampuan operasi, mendorong pertumbuhan perusahaan, perolehan keuntungan dan Earning Per Share (EPS), namun di lain sisi semakin besar laba ditahan (retained earning) maka bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham (dividen) juga akan semakin kecil. Semakin kecil dividen saham maka minat investor untuk menanamkan dananya (membeli saham perusahaan) akan menurun, yang pada gilirannya dapat mendorong turunnya harga saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal.

Harga saham suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak variabel, diantaranya variabel Earning Per Share (EPS) dan dividen. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian Putu Ryan Damayanti dan kawan-kawan (2014), penelitian Dorothea Ratih, Apriatni E.P dan Saryadi (2013), penelitian Sri Layla Wahyu Istansi (2013), penelitian Endang Wahyuningsih (2010), dan penelitian Nurmala (2006) hasil bervariasi dan masih terdapat ketidakkonsistenan pengaruh. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk kembali melakukan penelitian yang diberi judul "Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012 - 2015".

Berdasarkan uraian dalam latar belakang permasalahan diatas, maka yang yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012 - 2015 ?
- b. Apakah Dividend Per Share (DPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012 - 2015 ?

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2015.
- b. Untuk menganalisis pengaruh Dividend Per Share (DPS) terhadap Harga Saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2015.
- c. Untuk menganalisis pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS) terhadap Harga Saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2015.

Tinjauan Pustaka

Earning Per Share

Earning Per Share (EPS) disebut juga Laba Per Lembar Saham. Menurut Henry Simamora (2002) laba per saham (earning per share) adalah besarnya laba bersih per lembar saham biasa yang beredar selama satu periode, rasio laba per lembar saham ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa". Menurut Tandelilin (2001), Earning Per Share atau laba per lembar saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan atau jumlah uang yang dihasilkan (return) dari setiap lembar saham. Bagi para investor, informasi Earning Per Share merupakan informasi yang paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan di masa mendatang."

Besar kecilnya Earning Per Share (EPS) atau Laba Per Lembar Saham ini tentu saja sangat tergantung dengan besar kecilnya laba atau keuntungan yang berhasil diperoleh perusahaan dari kegiatan operasinya. Semakin besar laba atau keuntungan bersih yang berhasil diraih perusahaan, maka semakin besar pula laba atau keuntungan per lembar saham yang tersedia

bagi pemegang saham. Sebaliknya semakin kecil laba atau keuntungan yang dapat dicapai perusahaan, maka Earning Per Share (EPS) juga akan semakin turun. Besar kecilnya Earning Per Share (EPS) menunjukkan prestasi atau keberhasilan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Disamping menunjukkan prestasi perusahaan, besar kecilnya Earning Per Share (EPS) juga mencerminkan tingkat kesejahteraan pemegang saham yang dapat mempengaruhi sikap investor dalam menanamkan modalnya, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi harga saham perusahaan itu sendiri. Para investor akan lebih berminat membeli saham yang memiliki Earning Per Share (EPS) tinggi dibandingkan dengan saham yang memiliki Earning Per Share (EPS) rendah. Jadi Earning Per Share (EPS) yang tinggi mendorong naiknya harga saham, sedangkan Earning Per Share (EPS) yang rendah cenderung membuat harga saham turun.

Menurut Garrison dan Noreen (2001) untuk menghitung Earning Per Share (EPS) atau Laba Per Lembar Saham suatu perusahaan adalah dengan membagi Laba Bersih Setelah Pajak atau Earning After Tax (EAT) yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa yang beredar selama satu tahun.

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Biasa Yang Beredar}}$$

Menurut Weston dan Eugene (1999), Earning Per Share (EPS) atau Laba Per Lembar Saham dipengaruhi oleh :

a. Penggunaan Utang

Hutang merupakan salah satu sumber dana eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan. Dalam menentukan sumber dana untuk memenuhi kebutuhan operasi perusahaan, manajemen perusahaan dituntut untuk senantiasa mempertimbangkan alternatif struktur modal yang mampu memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham sehingga mengakibatkan perubahan dalam Earning Per Share (EPS) perusahaan.

Dalam hal ini perusahaan harus selalu mempertimbangkan berbagai kemungkinan perubahan dalam struktur modalnya yang dapat meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham, sehingga mengakibatkan perubahan dalam Earning Per Share (EPS) perusahaan. Brigham dan Houston (2001) mengemukakan bahwa "Perubahan dalam penggunaan utang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham (EPS) dan karena itu, juga mengakibatkan perubahan harga saham. Jadi perubahan dalam struktur modal perusahaan sebagai akibat penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan Earning per Share (EPS), yang pada akhirnya juga mengakibatkan perubahan dalam harga saham.

b. Laba Bersih Sebelum Dikurangi Bunga dan Pajak.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan, manajemen perusahaan memiliki beberapa alternatif sumber pendanaan yaitu dengan modal sendiri atau dengan pinjaman dari luar (modal asing). Sutrisno (2001) mengemukakan bahwa "Dalam memilih alternatif sumber dananya tersebut, perlu diketahui pada tingkat profit sebelum bunga dan pajak (EBIT) berapa apabila dibelanjai dengan modal sendiri atau hutang menghasilkan EPS yang sama." Jadi dalam memilih sumber pendanaan, perlu diperhatikan tingkat perolehan laba sebelum dikurangi bunga dan pajak yang dapat diperoleh dari penggunaan modal sendiri atau modal asing yang akan menghasilkan Earning Per Share (EPS) yang sama. Dalam hal ini penggunaan modal sendiri atau penggunaan modal asing tidak menjadi masalah sepanjang keuntungan sebelum bunga dan pajak dapat menghasilkan Earning Per Share (EPS) atau Laba Per Lembar Saham yang sama.

Disamping dipengaruhi oleh penggunaan hutang dan besarnya laba sebelum bunga dan pajak, Earning Per Share (EPS) tentu saja juga dipengaruhi oleh jumlah saham yang beredar.

Dalam kaitannya dengan jumlah saham yang beredar, Earning per Share (EPS) akan meningkat apabila:

- 1) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- 2) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- 3) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- 4) Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
- 5) Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Earning per share (EPS) Saham atau akan mengalami penurunan apabila:

- 1) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- 2) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- 3) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- 4) Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
- 5) Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Dividen dan Dividen Per Share

Keuntungan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan operasinya dapat ditahan dalam perusahaan sebagai laba ditahan (*retained earning*), dan dapat dibagikan seluruhnya atau sebagian kepada pemegang saham tergantung kondisi keuangan dan kebijakan perusahaan. Bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham disebut dividen. Manahan P. Tampubolon (2005) mendefinisikan dividen sebagai pendapatan korporasi yang dibagikan kepada pemegang saham. Menurut Suad Husnan dan Pudjiastuti (2006) dividen adalah pembagian penghasilan yang dibayarkan kepada pemegang saham berdasarkan pada banyaknya saham. Intan (2009) mengemukakan bahwa Dividend Per Share (DPS) atau Dividen Per Lembar Saham merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Kebijakan mengenai dividen biasanya diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dan besarnya Dividend Per Share (DPS) disamping tergantung dengan besarnya bagian laba yang akan dibagikan juga tergantung dengan banyaknya jumlah saham perusahaan yang beredar.

Dividend Per Share (DPS) atau Dividen Per Lembar Saham merupakan informasi yang penting untuk oleh pemegang saham. Karena dengan informasi mengenai Dividend Per Share (DPS) tersebut pemegang saham dapat mengetahui berapa besar keuntungan setiap lembar saham yang akan diterima oleh para pemegang saham. Jika Dividend Per Share (DPS) yang diterima naik maka akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham suatu perusahaan di pasar modal akan mengalami kenaikan.

$$\text{Dividen Per Lembar Saham (DPS)} = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Bagian laba yang didistribusikan kepada pemegang saham (*dividen*) dapat diberikan dalam berbagai bentuk, yaitu dividen tunai, dividen saham, dividen properti dan dividen likuidasi.

- a) Dividen tunai (*cash dividen*) yaitu dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk kas (tunai).
- b) Dividen saham (*stock dividend*) yaitu dividen yang dibagikan perusahaan bukan dalam bentuk tunai melainkan dalam bentuk saham perusahaan tersebut.
- c) Dividen properti (*property dividend*) yaitu dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva lain selain kas atau saham, misalnya aktiva tetap dan surat-surat berharga.

- d) Dividen likuidasi (liquidating dividend) yaitu dividen yang diberikan kepada pemegang saham sebagai akibat dilikuidasikannya perusahaan.

Saham dan Harga Saham

Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan (Halim, 2007). Definisi lain saham adalah sumber keuangan korporasi yang berasal dari pemilik korporasi dan merupakan bukti kepemilikan atas korporasi oleh pemegangnya serta surat berharga yang dapat diperdagangkan di pasar bursa (bursa efek) (Tampubolon, 2005). Menurut Sunariyah (2003), saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang terbentuk perseroan terbatas (PT). Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001) saham dapat didefinisikan tanda pernyataan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa saham merupakan bukti kepemilikan seseorang (pemegangnya) atas suatu perusahaan. Dengan demikian apabila seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik dan disebut pemegang saham perusahaan. Ada dua jenis saham yaitu saham atas nama dan saham atas unjuk. Saham atas nama yaitu saham yang nama pemilik saham tertera diatas saham tersebut. Jadi, pemilik saham adalah yang menyimpan saham tersebut dan mendapat seluruh hak-hak pemegang saham. Pada saat ini, saham-saham yang diperdagangkan di Indonesia adalah saham atas nama. Untuk itu, pembeli saham harus segera mendaftarkan dan mengadministrasikan saham tersebut atas nama pembeli. Sebab, apabila belum terdaftar sebagai pemegang saham, maka pembeli tersebut tidak berhak mendapatkan seluruh hak-hak pemegang saham (Sunariyah, 2003). Sedangkan saham unjuk yaitu nama pemilik saham tidak tertera di atas saham, tetapi pemilik saham adalah yang memegang saham tersebut. Seluruh hak-hak pemegang saham akan diberikan pada penyimpan saham tersebut (Anoraga dan Pakarti, 2003). Baik saham atas nama maupun saham atas unjuk dapat diperjualbelikan dengan prosedur tertentu.

Pemegang saham mengharapkan memperoleh keuntungan dari dividen yang dibagikan secara periodik dan dari keuntungan capital gain yaitu nilai saham yang terus meningkat di atas harga beli saham. Perilaku investor di pasar saham pada umumnya membeli saham bila mereka tahu bahwa harga saham dinilai terlalu rendah atau undervalued yaitu harga pasar saham dibawah nilai sebenarnya dan mereka menjual sahamnya bila mereka merasa sahamnya dinilai terlalu tinggi dari harga sebenarnya (Astuti, 2004).

Harga pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek (Sunariyah, 2003). Apabila bursa efek telah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar adalah harga yang menyatakan naik turunnya suatu saham. Menurut Anoraga dan Pakarti (2003), harga pasar merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Harga pasar ini merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain, dan disebut sebagai harga di pasar sekunder. Harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham dan setiap hari diumumkan di surat-surat kabar atau di media-media lainnya. Menurut Weston dan Brigham (2006) harga pasar saham adalah nilai pasar sekuritas yang dapat diperoleh investor apabila investor menjual atau membeli saham, yang ditentukan berdasarkan harga penutupan atau closing price di bursa pada hari yang bersangkutan. Jadi, harga penutupan atau closing price merupakan harga saham terakhir kali pada saat berpindah tangan di akhir perdagangan.

Harga saham pada dasarnya ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham

tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun". Menurut Kodrat dan Indonanjaya (2010) dasar dari sebagian besar alat-alat dalam analisis teknikal berasal dari konsep penawaran dan permintaan. Investor dalam investasinya juga menggunakan pendekatan teknikal dalam pengambilan keputusan (Fatkhurrokhim dan Sundiman, 2015). Salah satu penggunaan hukum ini adalah prinsip *support* dan *resistance*.

Menurut Weston dan Brigham (2001), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan adalah :

1. Laba perlembar saham. Seorang investor yang melakukan investasi pada suatu perusahaan akan menerima laba atas saham yang dibeli dan dimilikinya. Semakin tinggi Earning Per Share (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik bagi investor. Hal ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.
2. Tingkat Bunga. Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :
 - a) Mempengaruhi persaingan pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
 - b) Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.
 - c) Jumlah Kas Dividen yang diberikan. Kebijakan pembagian dividen dapat diambil oleh perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan dividen merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham karena jumlah kas dividen yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.
 - d) Jumlah laba yang didapat perusahaan. Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.
 - e) Tingkat Risiko dan Pengembalian. Apabila tingkat risiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi risiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

Indeks LQ45

Indeks LQ45 merupakan perwakilan dari sebagian besar (lebih dari 70 persen) total kapitalisasi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mencakup 60 saham perusahaan yang paling banyak diperdagangkan setiap harinya, dalam hitungan nilai, selama periode 12 bulan. Saham perusahaan yang tercatat dalam indeks ini dipilih secara seksama, dengan indikator utamanya adalah likuiditas karena dianggap sebagai petunjuk kinerja yang solid dan mencerminkan nilai pasar sebenarnya. Saham-saham yang terpilih, dipantau dengan ketat dan kinerja mereka dievaluasi. Oleh karena itu saham-saham yang masuk dalam LQ45 selalu berubah.

Menurut Tjiptono (2001) ada beberapa kriteria seleksi untuk menentukan suatu emiten dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ 45 adalah :

1. Kriteria yang pertama adalah :
 - a) Berada di TOP 95 % dari total rata – rata tahunan nilai transaksi saham di pasar reguler.
 - b) Berada di TOP 90 % dari rata – rata tahunan kapitalisasi pasar.
2. Kriteria yang kedua adalah :

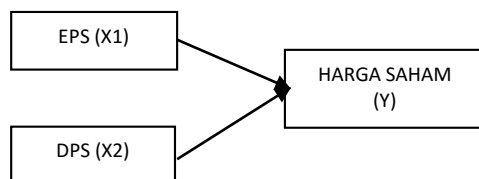
- a) Merupakan urutan tertinggi yang mewakili sektornya dalam klasifikasi industri sesuai dengan nilai kapitalisasi pasarnya.
- b) Merupakan urutan tertinggi berdasarkan frekuensi transaksi.

Selain memperhatikan likuiditas dan kapitalisasi pasar, juga diperhatikan keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan yang bersangkutan. Bursa Efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan kinerja komponen saham yang masuk dalam penghitungan indeks LQ45. Setiap tiga bulan dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut yang masuk dalam kelompok LQ45. Penggantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. Tujuan indeks LQ45 adalah sebagai pelengkap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor, dan berbagai pihak yang berkepentingan dengan pasar modal dalam memonitor pergerakan saham dari saham-saham yang aktif diperdagangkan.

Kerangka Pemikiran

Sebelumnya telah dikemukakan bahwa perusahaan yang masuk dalam kelompok LQ45 adalah perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu. Tidak semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memenuhi syarat dan dapat masuk dalam kelompok LQ45. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain, termasuk dalam aspek kinerja. Dalam penelitian ini kerangka berpikir peneliti dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Hipotesis Penelitian

1. Diduga Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2015.
2. Diduga Dividend Per Share (DPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2015.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini seluruhnya terdiri dari data sekunder, yang bersumber dari Indonesian Stock Exchange (IDX), Indonesia Capital Market Directory (ICMD), laporan keuangan tahunan perusahaan yang masuk dalam kelompok LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai 2015.

Teknik Pengumpulan Data

Semua data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik dokumentasi, dimana semua data yang diperlukan dikumpulkan dan dicatat. Studi kepustakaan selain dari literatur-literatur yang relevan, juga diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sedangkan data mengenai Earning Per Share (EPS), Dividend Per Share (DPS) dan Harga Saham perusahaan yang masuk dalam kelompok LQ45 yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015 diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan LQ5 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai 2015. Sedangkan perusahaan yang dijadikan sebagai sampel berjumlah 9 perusahaan, terdiri dari 4 bank, 2 grosir barang tahan lama dan tidak tahan lama, 1 perusahaan pertambangan, 1 perusahaan kosmetik dan alat-alat rumah tangga dan 1 perusahaan otomotif.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel bebas terdiri dari :
 - a. Earning Per Share (EPS) yaitu laba yang dihasilkan untuk setiap lembar saham (X1).
 - b. Dividend Per Share (DPS) yaitu bagian laba yang dibagikan untuk setiap lembar saham (X2).
2. Variabel terikat (Y) : Harga saham yaitu harga pasar per lembar saham.

Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan metode regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 23.0 dengan langkah-langkah sebagai berikut

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005). Untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan menggunakan uji grafik *normal probability plot*. Jika nilai plot-plot data menyebar di sekitar garis diagonal maka dikatakan model regresi memiliki residual data normal (Ghozali, 2005).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Terjadinya heteroskedastisitas dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan beberapa cara, salah satunya uji Glesjer. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka indikasi terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2005). Jika signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5 %, maka tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas juga dapat diidentifikasi dengan uji korelasi rank spearman antara variabel-variabel bebas dengan nilai absolut residual. Jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas dengan nilai absolut residual signifikan ($<0,05$) dapat disimpulkan persamaan regresi mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya jika tidak signifikan ($>0,05$) berarti non heteroskedastisitas atau homoskedastisitas (Ghozali, 2005).

c. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005):

- 1) Mempunyai angka Tolerance diatas ($>$) 0,1
- 2) Mempunyai nilai VIF di di bawah ($<$) 10

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan grafik, disebut tidak terjadi autokorelasi jika angka Durbin Watson (DW) berkisar antara $du - 4 - du$ (Gujarati, 2007), signifikan 5%. Uji lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji statistik Run. Apabila nilai signifikansi Run Test lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan, maka dapat dikatakan bahwa model regresi terbebas dari gejala autokorelasi (Ghozali, 2005).

2. Regresi Berganda

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk meramalkan pengaruh dua atau lebih variabel bebas (variabel independen) terhadap satu variabel terikat (variabel dependen), atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua variabel bebas (X) atau lebih dengan satu variabel terikat (Y).

Rumus (Ferry dan Wati, 2004):

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_i$$

Keterangan:

Y	:	Harga Saham
a	:	Konstanta
X ₁	:	Laba Per Lembar Saham
X ₂	:	Dividen Per Lembar Saham
β_1 .. β_2	:	Koefisien Regresi
e _i	:	faktor pengganggu

3. Goodness of Fit

Ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*nya. Secara statistik, ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2005).

Koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen juga kecil (terbatas). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2005).

Kelemahan yang mendasar dari penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Untuk mengatasi kelemahan tersebut dapat digunakan nilai *Adjusted R²* (*Adjusted R Square*) pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2005).

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu Earning Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS) terhadap variabel terikat (Harga Saham) secara bersama-sama digunakan uji F dengan $\alpha = 0,05$. Apabila nilai sig. $> \alpha = 0,05$ (H_0 diterima H_0 ditolak) artinya secara simultan ada pengaruh yang signifikan dari Earning Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS) terhadap harga Saham. Apabila nilai sig. $\leq \alpha = 0,05$ (H_0 diterima H_0 ditolak) artinya secara simultan tidak ada pengaruh yang signifikan dari Earning Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS) terhadap harga Saham.

4. Pengujian Hipotesis (uji - t)

Untuk membuktikan hipotesis sekaligus menguji pengaruh masing-masing variabel bebas (Laba Per Lembar Saham dan Dividen Per Lembar Saham) terhadap variabel terikat (Harga Saham) secara parsial dengan $\alpha = 0,05$ maka dilakukan pengujian dengan uji - t. Apabila nilai sig. $> \alpha = 0,05$ (H_{a1} diterima H_0 ditolak) artinya secara parsial ada pengaruh yang signifikan dari Earning Per Share (EPS) terhadap harga Saham. Apabila nilai sig. $> \alpha = 0,05$ (H_{a2} diterima H_0 ditolak) artinya secara parsial ada pengaruh yang signifikan dari Dividend Per Share (DPS) terhadap harga saham.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai 2015 (4 tahun) sebanyak 9 (sembilan) perusahaan, yaitu Bank Central Asia Tbk, Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Bank Mandiri (Persero) Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Adaro Energy Tbk, AKR Corporindo Tbk, Astra International Tbk, United Tractors Tbk dan Unilever Indonesia Tbk.

Analisis Data dan Uji Hipotesis

Analisis Statistik Deskriptif

Earning per share (EPS) periode 2012-2015 pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berkisar antara 65,74 sampai dengan 1.549,45 dengan rata-rata sebesar 619,21 dan standar deviasi sebesar 372,21. EPS terendah dimiliki oleh PT. ADRO Tbk, sedangkan tertinggi dimiliki oleh PT. UNTR Tbk.

Dividend per share (DPS) periode 2012-2015 pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berkisar antara 15,29 sampai dengan 935,00 dengan rata-rata sebesar 251,27 dan standar deviasi sebesar 227,57. DPS terendah juga dimiliki oleh PT. ADRO Tbk, dan tertinggi dimiliki oleh PT. UNTR Tbk.

Harga saham periode 2012-2015 pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berkisar antara Rp 515,00 sampai dengan Rp 37.000,00 dengan rata-rata sebesar Rp 10.504,03 dan standar deviasi sebesar 8459,88. Harga saham terendah dicatat oleh PT. ADRO Tbk, dan harga saham tertinggi dicatat oleh PT. UNVR Tbk.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas data residual dilakukan dengan uji grafik *normal probability plot* dan uji statistik Kolmogorov Smirnov disimpulkan bahwa model regresi memiliki sebaran atau distribusi data yang normal, ditunjukkan dengan perolehan nilai sig sebesar 0,200 ($p > 0,05$).

Uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser menghasilkan nilai sig. untuk Earning Per Share (EPS) sebesar 0,462 dan untuk Dividend Per Share (DPS) sebesar 0,765 semuanya lebih besar dari 0,05. Uji heteroskedastisitas korelasi Spearman's rho menghasilkan nilai p masing-masing sebesar 0,219 dan 0,465 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas kedua variabel independen masing-masing memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,264 ($> 0,10$) dan nilai *variance inflation factor* (VIF) sebesar 3,790 (< 10), menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen atau model regresi bebas dari gejala multikolinieritas.

Uji autokorelasi, nilai d_u untuk jumlah data (n) sebanyak 36 dengan 2 (dua) variabel independen dan tingkat signifikansi 5% adalah sebesar 1,587 sehingga nilai $4 - d_u$ adalah sebesar 2,413. Dengan demikian diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,977, terletak antara

du - 4 - du. Hasil uji Run juga diperoleh nilai signifikansi sebesar 1,000 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi.

Regresi Berganda

Setelah dihitung dengan bantuan program SPSS versi 23.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.379	.244		5.645	.000
EPS (X1)	.573	.170	.501	3.366	.002
DPS (X2)	.428	.148	.431	2.894	.007

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM (Y)

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan nilai-nilai koefisien pada tabel 1, dapat disusun persamaan regresi berikut :

$$Y = 1,379 + 0,573 X_1 + 0,428 X_2$$

Interpretasi dari persamaan regresi di atas adalah:

1. Nilai konstanta sebesar 1,379 (dalam bentuk logaritma) artinya bahwa dengan asumsi semua variabel bebas dianggap bernilai konstan (*ceteris paribus*), harga saham adalah sebesar Rp. 24,89.
2. Nilai koefisien regresi b1 sebesar 0,573 (dalam bentuk logaritma) artinya setiap kenaikan Earning Per Share (EPS) sebanyak 1 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan (*ceteris paribus*) akan mengakibatkan peningkatan harga saham Rp. 0,004.
3. Nilai koefisien regresi b2 sebesar 0,428 (dalam bentuk logaritma) artinya setiap kenaikan DPS sebanyak 1 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan (*ceteris paribus*) akan mengakibatkan peningkatan harga saham sebesar Rp. 0,0002.

Uji Goodness of Fit

Pada *output model summary* diperoleh nilai R sebesar 0,898 menunjukkan bahwa korelasi antara harga saham sebagai variabel dependen dengan Earning Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS) sebagai variabel independen adalah kuat karena berada di atas angka 0,5 (50%). Angka *adjusted R square* atau koefisien determinasi yang disesuaikan adalah 0,795. Hal ini berarti bahwa 79,5% variasi atau perubahan dalam harga saham dapat dijelaskan oleh Earning Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS), dan 20,5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak masuk dalam model penelitian. Kemudian *standar error the estimate* adalah sebesar 0,185, semakin kecil angka standar error the estimate tersebut akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi harga saham.

Uji F

Dari hasil F-test, diperoleh nilai F hitung sebesar 69,026 dengan tingkat signifikansi 0,0000, dapat disimpulkan bahwa variabel Earning Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS)

secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham karena tingkat signifikansi sebesar 0,0000 (<0,05).

Uji Parsial (uji t)

1. Variabel Earning Per Share (EPS) memiliki nilai koefisien regresi positif dan angka signifikansi sebesar 0,002(<0,05) menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS) secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
2. Variabel Dividend Per Share (DPS) memiliki nilai koefisien regresi positif dan angka signifikansi sebesar 0,007 (< 0,05) menunjukkan bahwa Dividend Per Share (DPS) secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Tabel 2

Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4.737	2	2.368	69.026	.000 ^b
Residual	1.132	33	.034		
Total	5.869	35			

- a. Dependent Variable: HARGA SAHAM (Y)
 b. Predictors: (Constant), DPS (X2), EPS (X1)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa variabel X_1 yaitu Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y (harga saham). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai Earning Per Share (EPS) dari 9 (sembilan) perusahaan LQ45 yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama empat tahun terakhir tidak ada satupun yang memiliki Earning Per Share (EPS) di bawah nol (negatif). Hal ini menunjukkan bahwa 9 perusahaan tersebut mampu membagikan keuntungan bersihnya kepada para pemegang saham. Dan karena kemampuan dalam membagikan keuntungan bersihnya kepada pemegang saham tersebut sehingga menyebabkan terbuktinya hipotesis yang menyatakan bahwa Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Investor dalam menanamkan sahamnya pada suatu perusahaan tentunya mengharapkan memperoleh laba atas saham yang dibeli atau dimilikinya, sehingga semakin tinggi laba per lembar saham yang diperoleh akan semakin memotivasi investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi, dan karena minat investasi meningkat maka perusahaan akan memberikan penawaran harga saham yang lebih tinggi di pasar modal (Kodrat dan Indonanjaya, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu seperti penelitian Dorothea Ratih, Apriatni E.P dan Saryadi (2013), dan penelitian Putu Ryan Damayanti dkk (2014), yang menyimpulkan bahwa secara parsial Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian, juga dapat dilihat bahwa variabel X_2 yaitu dividen Dividend Per Share (DPS) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y (harga saham). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai Dividend Per Share (DPS) dari 9 (sembilan) perusahaan yang termasuk dalam LQ45 di BEI selama empat tahun terakhir tidak ada satupun yang memiliki DPS di bawah nol (negatif). Hal inipun menunjukkan bahwa 9

perusahaan tersebut mampu membagikan keuntungan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan operasinya kepada para pemegang saham. Dan karena kemampuan dalam membagikan keuntungan hasil kegiatan operasi kepada para pemegang saham tersebut maka harga saham menjadi meningkat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Dividen Per Share (DPS) merupakan informasi yang penting untuk pemegang saham, karena dengan informasi mengenai Dividen Per Share (DPS) tersebut pemegang saham dapat mengetahui berapa besar keuntungan setiap lembar saham yang akan mereka terima. Peningkatan Dividen Per Share (DPS) yang diterima naik menyebabkan investor tertarik untuk membeli saham perusahaan, dan tingginya minat beli terhadap saham suatu perusahaan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut akan naik di pasar modal. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Weston dan Brigham (2001) bahwa peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

Penelitian ini sekaligus juga membuktikan bahwa teori Gordon dalam *Bird in the hand theory* dapat diterapkan. Teori tersebut menjelaskan investor menghendaki pembayaran dividen yang tinggi dari keuntungan perusahaan sesuai tujuan investor yaitu menanamkan sahamnya untuk mendapatkan deviden. Teori ini juga berpendapat bahwa kas di tangan dalam bentuk deviden lebih bernilai daripada kekayaan dalam bentuk lain atau dengan istilah "Para investor memandang satu burung ditangan lebih berharga daripada seribu burung di udara".

Keuntungan bila menerapkan teori *bird in the hand* ini adalah dengan memberikan dividen yang tinggi, maka harga saham perusahaan juga akan semakin tinggi yang akan berdampak pada nilai perusahaan. Disamping itu, pembagian dividen merupakan suatu pertanda bagi investor, dimana kenaikan dividen yang sangat besar menandakan bahwa manajemen merasa optimis atas masa depan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu antara lain penelitian Endang Wahyuningsih (2010), Putu Ryan Damayanti dan kawan-kawan (2014), dan Sri Layla Wahyu Istansi (2013), yang masing-masing menyimpulkan bahwa kebijakan deviden berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Earning per share* (EPS) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
2. Dividend per share (DPS) secara parsial juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
3. Secara simultan *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya perusahaan meningkatkan kinerja dan sistem manajerial perusahaan, sehingga *Earning Per Share* (EPS) atau Laba Per Lembar Saham menjadi lebih baik, dan kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan semakin meningkat.

2. Perusahaan juga dapat meningkatkan kemakmuran investor, dengan cara memberikan pendapatan yang tinggi kepada investor, seperti halnya dividen, dengan ini dapat memberikan reaksi yang positif dari investor untuk melakukan investasi yang dapat mengakibatkan meningkatnya harga saham.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel penelitian sehingga hasil yang akan diperoleh lebih akurat dan melibatkan banyak perusahaan dari berbagai sektor.

Daftar Pustaka

- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti (2003), *Pengantar Pasar Modal*, Edisi Revisi, Cetakan Keempat, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Astuti, Dewi (2004), *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Cetakan Pertama, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Baridwan, Zaki (1992), *Intermediate Accounting*, Edisi Tujuh, Penerbit BPFE, Jakarta.
- Brigham, Eugene dan Joel F Houston (2001), *Manajemen Keuangan II*, Salemba Empat, Jakarta.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston (2006), *Fundamentals of Financial Management : Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Buku 1, Edisi 10, Salemba Empat, Semarang.
- Darmadji, T. & Fachrudin, H. (2001), *Pasar Modal Indonesia: Pendekatan Dan Tanya Jawab*, Edisi Pertama, Salemba Empat, Jakarta.
- Damayanti, Putu Ryan dan kawan-kawan (2014) ,*Pengaruh Dividen Per Share Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012*. E-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha, Vol: 2 No: 1 Tahun 2014.
- Fabozzi, Frank J. (1999), *Pasar dan lembaga keuangan buku 1*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ferry dan Erni Eka Wati (2004), "*Pengaruh Informasi Laba, Aliran Kas Dan Komponen Aliran Kas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia*", Seminar Nasional Akuntansi VII. Denpasar, Bali, 2 – 3 Desember, Hal. 1122 – 1133, Denpasar, Bali.
- Garrison, Ray H., Noreen, Eric W (2001), *Akuntansi Manajerial Buku 2*, Penerjemah Budisantoso, A. Totok, Salemba Empat, Jakarta.
- Gibson, L. James, H Donely dan Jhon M Ivencervich (1996), *Manajemen*, Jilid I, Terjemahan Zuhad Ichyudin, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ghozali, Imam (2005), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damodar N., (2007), *Dasar-dasar Ekonometrika*, Jilid 2, Edisi Ketiga, Erlangga, Jakarta.
- Halim, Abdul (2007), *Manajemen Keuangan Bisnis*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti (2006), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 5, UPP STIM YPKN, Yogyakarta.
- Intan, Taranika (2009), *Pengaruh Dividen Per Share dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, Universitas Sumatera Utara.
- Fatkhurrokhim dan Sundiman. 2015. *pengaruh pola MACD histogram IHSG terhadap pola histogram perusahaan daftar indeks LQ 45 pada periode february sampai dengan juli 2015 di Bursa Efek Indonesia*. DeReMa Jurnal Manajemen Vol. 10 No. 2, September 2015
- Fred, Weston, J. dan Thomas E. Copeland (1999), *Manajemen Keuangan*, Edisi 8, Bina Rupa Aksara, Jakarta.
- Kasmir (2010), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Kencana, Jakarta.
- Kodrat S. David dan Indonanjaya Kurniawan (2010), *Manajemen Investasi Pendektan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham*, Cetakan Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Martono dan Agus Harjito (2000), *Manajemen Keuangan*, edisi pertama, cetakan ketujuh, penerbit Ekonesia, Yogyakarta.
- Nurmala (2006), *Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan-Perusahaan Otomotif Di Bursa Efek Jakarta* ,Jurnal Mandiri, Vol 9 No. 1 Juli – September 2006.

- Ratih, Dorothea, Apriatni E.P dan Saryadi (2013), *Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012*, Diponegoro Journal of Social and Politic.
- Simamora, Henry (2002), *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan*, Jilid 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono (2005), *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Kedelapan, CV Alfabeta, Bandung.
- Sunariyah (2003), *Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Ketiga, AMP YKPN, Yogyakarta.
- Sutrisno (2001), *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Penerbit Ekonisia UII, Yogyakarta.
- Tampubolon, Manahan, 2005, *Manajemen Keuangan (Finance Management)*, Cetakan Pertama, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Tandelilin, Eduardus. (2001), *Analisis Investasi dan Manajemen Portofoli*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Tjiptono (2001), *Pasar Modal di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.
- Wahyu Istansi, Sri Layla (2013), *Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45*, Jurnal potensia, Vol. 19 No. 1 Juli 2013 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPPI Rembang.
- Wahyuningsih, Endang (2010), *Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia)*, Jurnal CO-Value, Vol.1 No. 2 April 2010.
- www.idx.co.id

Lampiran :

1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS (X1)	36	65.74	1549.45	619.2083	372.20591
DPS (X2)	36	15.29	935.00	251.2708	227.57376
HARGA SAHAM (Y)	36	515	37000	10504.03	8459.881
Valid N (listwise)	36				

2. Uji Normalitas Variabel Penelitian

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		EPS (X1)	DPS (X2)	HARGA SAHAM (Y)
N		36	36	36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	619.2083	251.2708	10504.03
	Std. Deviation	372.20591	227.57376	8459.881
Most Extreme Differences	Absolute	.084	.232	.181
	Positive	.084	.232	.181
	Negative	-.070	-.150	-.119
Test Statistic		.084	.232	.181
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.000 ^c	.004 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

3. Uji Normalitas Data Residual

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.47052761
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.081
	Negative	-.082
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

4. Deteksi Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DPS (X2), EPS (X1) ^b	.	Enter

- a. Dependent Variable: Unstandardized Residual
- b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.150 ^a	.023	-.037	.18312668

a. Predictors: (Constant), DPS (X2), EPS (X1)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.026	2	.013	.382	.685 ^b
	Residual	1.107	33	.034		
	Total	1.132	35			

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

b. Predictors: (Constant), DPS (X2), EPS (X1)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.045	.061		.747	.460
	EPS (X1)	.000	.000	-.207	-.743	.462
	DPS (X2)	6.631E-5	.000	.084	.301	.765

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

4 Deteksi Heteroskedastisitas dengan Uji Korelasi Spearman Rho's

Nonparametric Correlations

Correlations

		EPS (X1)	DPS (X2)	Unstandardized Residual
Spearman's rho	EPS (X1)			
	Correlation Coefficient	1.000	.839**	-.210
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.219
	N	36	36	36
DPS (X2)	Correlation Coefficient	.839**	1.000	-.126
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.465
	N	36	36	36
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.210	-.126	1.000
	Sig. (2-tailed)	.219	.465	.
	N	36	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

6. Deteksi Autokorelasi dengan Uji Run

NPar Tests

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.04446
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	19
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

7. Uji Regresi Linier Berganda dengan Uji Normalitas (Grafik N-P Plot), Uji Multikolinieritas, dan Durbin Watson

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DPS (X2), EPS (X1) ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM (Y)

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.898 ^a	.807	.795	.18524	1.977

a. Predictors: (Constant), DPS (X2), EPS (X1)

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM (Y)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.737	2	2.368	69.026	.000 ^b
	Residual	1.132	33	.034		
	Total	5.869	35			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM (Y)

b. Predictors: (Constant), DPS (X2), EPS (X1)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.379	.244		5.645	.000		
	EPS (X1)	.573	.170	.501	3.366	.002	.264	3.790
	DPS (X2)	.428	.148	.431	2.894	.007	.264	3.790

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM (Y)

Charts

